

Peran Pimpinan Dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Di Dayah Darul Ma'rifah Banda Baro Aceh Utara

Tajussubki^{1*} Muhammad Rudi Syahputra²

¹Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

²Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Al-Banna

*¹Email: tajussubki@iaialaziziyah.ac.id, mohrudisyahputra@gmail.com

ABSTRAK

Pimpinan dayah merupakan pengganti orang tua santri di dayah, sehingga memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada santri. Salah satu tindakan negatif yang sering terjadi dan harus mendapatkan perhatian khusus dari pimpinan dayah adalah bullying. Bullying merupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang lemah dalam bentuk fisik atau psikis. Apalagi di dayah yang mana santrinya 24 jam bersama tentunya tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya bullying diantara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pimpinan dalam menanggulangi tindakan bullying di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah. Penulis memilih Dayah Terpadu Darul Ma'rifah sebagai lokasi penelitian karena sering terjadi bullying di dayah tersebut berdasarkan informasi yang penulis terima. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Peran pimpinan dayah dalam menanggulangi bullying di dayah diantaranya: a) peran pimpinan sebagai pembuat kebijakan yang akan diterapkan di dayah untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan menanggulangi bullying. b) Memberikan pemahaman kepada santri akan bahayanya bullying. c) Menindaklanjuti langsung santri yang melanggar aturan dayah termasuk melakukan bullying untuk selanjutnya dinasehati dan penandatanganan surat perjanjian. d) Memberikan penyuluhan kepada santri khususnya tentang bahaya bullying secara masif. 2). Sikap orang tua terhadap hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan adalah setuju dan mendukung. 3) Metode yang digunakan dalam menanggulangi bullying adalah: a) Mendeteksi tindakan bullying sejak dini b) Pendidikan anti bullying c) Meningkatkan pengawasan di dayah d) Membangun lingkungan dayah yang positif. e) Partisipasi orang tua. f) Konsekuensi.

Kata Kunci: *Peran, Pimpinan, Bullying, Dayah*

ABSTRACT

The head of the dayah is a substitute for the parents of students in the dayah, so it has an important role in overcoming the problems that occur in the students. One of the negative actions that often occurs and must get special attention from the leadership is bullying. Bullying is an act of violence committed by someone to a weak person in physical or psychological form. Especially in a dayah where the students are 24 hours together, of course, it is possible that bullying will occur between them. This study aims to describe the role of leadership in tackling bullying in Dayah Terpadu Darul Ma'rifah. The author chose Dayah Terpadu Darul Ma'rifah as the research location because bullying often occurs in the dayah based on the information the author received. This study used

qualitative research methods. The results of the research obtained are: 1) The role of dayah leaders in tackling bullying in dayah includes: a) the role of leaders as policy makers that will be applied in dayah to improve student discipline and overcome bullying. b) Provide understanding to students about the dangers of bullying. c) Follow up directly with students who violate the rules of dayah including bullying to be advised and signing a letter of agreement. d) Provide counseling to students, especially about the dangers of massive bullying. 2). The attitude of parents towards punishment or sanctions given to students who make mistakes is to agree and support. 3) The methods used in tackling bullying are: a) Detecting bullying early b) Anti-bullying education c) Increasing supervision in the community d) Building a positive environment. e) Parental participation. f) Consequences.

Key Words: *Role, Leadership, Bullying, Dayah*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan baru-baru ini mulai berkembang, dan kekacauan sering terjadi. Mulai dari tawuran antar siswa, penganiayaan terhadap guru, penindasan atau *bullying* terhadap sesama siswa, dan banyak lagi. Segala bentuk arogansi dan keonaran siswa semakin meningkat karena pendidikan sekolah tidak memberikan pendidikan moral kepada peserta didiknya. Pendidikan non-formal, seperti pondok pesantren, juga hampir sama. Dibandingkan dengan sekolah formal, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan moral kepada peserta didiknya dan mampu mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan mungkin terjadi. Pendidikan moral di pondok mengajarkan tata krama atau *ta'dzim* kepada orang yang dihormati, yaitu guru atau *teungku*. Jadi, tawuran antar siswa dan kekerasan terhadap guru tidak terjadi di pondok pesantren.¹ Akan tetapi dalam kasus *bullying* sesama santri mungkin hampir tidak dapat dihindari. Karena pada dasarnya *bullying* merupakan suatu cara untuk membentuk suatu identitas walaupun dalam bentuk identitas negatif. Dengan demikian orang yang melakukan tindakan *bullying* tidak menyadari telah melakukan *bullying* kepada korbannya. Sehingga tindakan *bullying* ini sering kali dianggap sebagai perilaku yang wajar dan dijadikan gurauan.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem mondok dimana santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru dan pimpinan. Santri yang belajar di pondok pesantren biasanya tidak dibatasi umur, sehingga santri yang belajar sangat beragam mulai dari kalangan anak kecil hingga dewasa. Begitu juga dengan tempat asal mereka juga beragam, ada dari berbagai di Indonesia bahkan luar negeri.³ Namun di pondok pesantren juga tidak terlepas dari tindakan *bullying* atau penindasan yang dilakukan oleh sesama santri atau dari guru. Misalnya menjadikan santri sebagai bahan lelucon di depan santri yang lain, menjadikannya sebagai pesuruh atau pelayan, sebagai sasaran emosi hingga membuat santri tersebut merasa

¹Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Lhokseumawe*, (Pustikra Mitra Jaya, 2021), h. 6.

²Said Alwi, *Perilaku Bullying...*, h. 7.

³Said Alwi, *Perilaku Bullying...*, h. 5.

tertekan. Tindakan santri atau guru yang mengakibatkan santri lain tertekan secara psikis atau fisik ini disebut dengan *bullying*.

Bullying adalah sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan terhadap orang yang lemah baik secara psikis maupun fisik. *Bullying* ini biasa dilakukan oleh mereka yang menganggap dirinya memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan kekerasan kepada korbannya. Korban tindakan *bullying* ini acapkali menganggap dirinya tidak memiliki kekuatan atau lemah dan kerap merasa terancam oleh si pelaku.⁴ Faktor kelompok teman sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah., kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dari pihak pesantren anak-anak akan mendapatkan perilaku *bullying*. Lingkungan dalam masyarakat juga ikut bagian dalam proses terjadinya *bullying* dimana anak-anak yang sering dikucilkan, dicemoohkan, menghina, memukul, mendorong, dan mengolok. Dengan terjadinya semua itu akan berdampak negatif bagi masyarakat dan anak-anak lainnya, juga dapat menimbulkan pertengkar di masyarakat maupun di pesantren atau lembaga pendidikan lainnya.⁵ *Bullying* yang terjadi di lembaga pendidikan bukan merupakan permasalahan baru namun sudah menjadi keresahan kita bersama bahkan sudah mendunia. Menurut Ken Rigby, *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti yang realisasikan dalam tindakan sehingga menyebabkan orang lain atau kelompok lain menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat dan terjadi berulang kali serta pelaku mendapatkan kepuasan dari tindakan *bullying*nya tersebut.⁶

Banyaknya *bullying* terjadi di sekolah, di rumah, dan di masyarakat tetapi di sini penulis lebih fokus pada *bullying* yang terjadi di pesantren dimana *bullying* di pesantren sama halnya dengan perilaku bully anak di sekolah. Santri di pesantren berada di asrama yang telah disediakan oleh pihak pesantren, mereka tidak dibolehkan keluar kecuali meminta izin kepada pihak asrama. Maka dari itu dengan mudahnya santri melakukan perilaku *bully* terhadap santri yang lain. Karena tidak ada pengontrolan dari pengasuh selama 24 jam maka mengakibatkan santri melakukan *bullying* kepada santri lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *bullying* telah menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat dan di kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan *bullying* yang terjadi di berbagai tempat menjadi semakin meningkat dan semakin marak. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat.

⁴Barbara Coloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 13.

⁵Susan Lipkins, *Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus*, (Tangerang: Inspirita Publishing, 2008), h. 37.

⁶P. R. Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menagatasi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 3

Pernyataan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima setidaknya 37.381 laporan perundungan dalam kurun waktu 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Sementara itu, *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*). Berdasarkan observasi awal yang sudah peneliti lakukan di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah merupakan salah satu pesantren yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan keagamaan dan umum, tidak terkecuali pendidikan akhlak. Peneliti melihat banyak santri-santri yang berkelakuan tidak sesuai dengan peraturan pesantren. Contohnya santri tidak mematuhi peraturan pesantren, membuat keributan di dalam ruang belajar, mengejek teman, menghina, mengolok, memukul, mengganggu teman sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.⁷

Tindakan *bullying* yang sering terjadi berdasarkan pengamatan peneliti adalah mengejek nama orang tua santri dengan memanggil santri dengan nama orang tuanya yang sudah diubah menjadi sebuah ejekan. Ada juga yang melakukan *bullying* kepada santri-santri yang lemah sehingga dia hanya bisa diam saja bahkan ada yang menangis, Tindakan *bullying* seperti ini acap kali menimbulkan tindakan kekerasan sesama santri yang berujung kepada pemanggilan orang tua masing-masing santri untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sehingga ada orang tua yang marah-marah saat diminta hadir ke pesantren bahkan ada yang menyalahkan pihak pesantren dalam permasalahan *bullying* yang dilakukan oleh anaknya.⁸ Maka berdasarkan gambaran di atas, di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah belum melakukan penanganan terhadap tindakan *bullying* ini secara komprehensif. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait peran pimpinan dalam menanggulangi tindakan *bullying* yang terjadi di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Robert Bogdan atau Steven J. Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang diobservasi.⁹ Sedangkan Lexy J. Moleong menambahkan bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif.¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dipilihnya pendekatan kualitatif

⁷Observasi di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah pada 10 Januari 2024.

⁸Observasi di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah pada 10 Januari 2024.

⁹Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Penerjemah A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 30.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 27.

dalam penelitian ini adalah didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah (*natural background*). Untuk mengetahui validasi data yang telah dianalisis, maka dilakukan pengecekan terhadap hasil analisis data tersebut. Pengecekan hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pengamatan terus-menerus, yaitu penelitian melakukan pengamatan dan pemeriksaan secara terus-menerus terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan. Pengamatan secara terus-menerus ini sejalan dengan rancangan penelitian kualitatif.
2. Triangulasi, yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan temuan penelitian dengan pihak-pihak lain yang dipandang dapat memahami hasil analisis data secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan yang digunakan untuk mengatasi bulliying di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah yakni terdapat pada metode penanganan di dayah tersebut. Adapun metode disiplin pada anak dapat berupa untuk menentukan kepercayaan diri anak sehingga mereka memiliki kontrol yang ada pada dirinya dan emberi batasan atau aturan. Adanya batasan dan aturan untuk menghindari masalah pada anak, selain itu juga pastika anak untuk mengerti alasan ditetapkannya aturan tersebut. Adapun konsekuensinya dalam bentuk disiplin dengan cara membiarkan anak mencoba pengalamannya sendiri, misalnya ketika anak merusak mainan maka anak tidak dapat bermain lagi. Adapun metode yang digunakan dalam bentuk lainnya seperti metode pendekatan, memberi perhatian, membimbing, menasehati, memberi arahan, dan kedisiplinan.¹¹

1. Peran Pimpinan dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying*

Pimpinan dayah memiliki peran yang penting di dayah, pimpinan akan memberikan arahan dan kedisiplinan kepada santri dan tata tertib lainnya yang harus ditaati oleh santri. Seandainya tidak ada seorang pimpinan maka manajemen dan kepengurusan dayah tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak ada sosok bagi santri yang dijadikan contoh teladan. Peran pimpinan juga sebagai pengganti orang tua santri di dayah yang memberikan perhatian kepada santri sebagaimana di rumah yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam mengatasi tindakan *bullying* ini diperlukan oleh seorang pimpinan yang ahli dibidangnya. Program-program yang diterapkan pimpinan dalam mengatasi *bullying* ini bisa berjalan lancar dan bisa meminimalisir *bullying* di dayah. Tentunya pemahaman pimpinan tentang bahayanya *bullying* dan cara mengatasinya sangat penting.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan peran pimpinan dalam menanggulangi *bullying* atau santri yang bermasalah, peneliti peroleh dengan melakukan wawancara langsung dengan pimpinan dan staf pengajar yang aktif di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah. Peran pimpinan dayah disini dengan menerapkan beberapa kebijakan yang bertahap yang melibatkan seluruh komponen dayah diantaranya staf pengajar, santri, pimpinan, dan orang tua dari

¹¹Yuliana, *Peran Pengasuh dalam Penanganan Bulliying di Pondok Pesantren Darul Ihsan Aceh*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h. 50.

santri yang bersangkutan. Kebijakan ini diterapkan untuk menghentikan tindakan *bullying* dan memberikan jaminan keselamatan bagi santri yang menjadi korban. Beberapa pertanyaan penulis ajukan kepada pimpinan dayah diantaranya tentang peran pimpinan dalam menanggulangi tindakan *bullying* di dayah. Pimpinan memberikan jawaban bahwa di dayah pimpinan memiliki peran penting terutama dalam menanggulangi masalah-masalah yang muncul di dayah, tidak terkecuali masalah *bullying*. Pimpinan mengeluarkan kebijakan terkait dengan kasus *bullying* di dayah yang akan diterapkan oleh guru yang mengajar. Guru memberikan pemahaman kepada santri tentang bahaya *bullying* di setiap proses belajar-mengajar. Jika guru hanya menyampaikan materi saja kepada santri tanpa menyampaikan nasehat-nasehat dalam proses pembelajaran, maka tidak tertutup kemungkinan tindakan *bullying* ini akan dianggap hal yang wajar oleh santri.¹²

Pertanyaan yang serupa juga peneliti ajukan kepada beberapa staf pengajar yaitu Tgk. Muhammad Nasir. Ketiganya memberikan jawaban yang serupa yaitu pimpinan memiliki peran penting dalam tindakan *bullying* ini. Kebijakan dengan terus memberikan nasehat dan pemahaman tentang bahayanya *bullying* memberikan pengaruh positif kepada santri. Sehingga santri akan menjadi lebih baik dan terarah dan menghentikan melakukan pelanggaran dan mengejek temannya.¹³ Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pimpinan memiliki peran penting dalam menanggulangi tindakan *bullying* ini. Begitu juga dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran setiap staf pengajar memberikan nasehat dan pemahaman akan bahayanya mengejek dan *bullying* terhadap teman. Dengan memberikan pemahaman yang terus menerus, maka akan tertanam dalam diri santri akan bahayanya tindakan *bullying* ini.¹⁴

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti ajukan kepada pimpinan adalah apa yang beliau lakukan jika mendengarkan atau melihat santri mengejek santri lainnya. Beliau menjawab bahwa tindakan yang dilakukan dengan memanggil langsung santri yang bersangkutan, menasehati dan kasus ini akan diselesaikan oleh guru pengasuh bagian kedisiplinan santri. Pengasuh akan memberikan nasehat, membimbing, dan menandatangani surat perjanjian. Isi dari surat perjanjian dimaksud adalah santri berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, jika diulangi kedua kalinya maka akan dipanggil orang tua, dan ketiga kalinya akan dikluarkan.¹⁵ Pertanyaan serupa peneliti ajukan kepada Tgk. Abidinsyah Daud, beliau menjawab bahwa pengasuh di dayah akan memanggilnya ke kantor, kemudian menanyakan latar belakang atau penyebab dilakukannya tindakan *bullying* ini. Jika sudah jelas perbuatan yang dilakukan maka pengasuh akan memberikan nasehat dan bimbingan serta penanda tangan surat perjanjian. Surat perjanjian ini perlu, agar menjadi konsekuensi

¹²Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

¹³Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Nasir (staf pengajar) pada tanggal 28 Mei 2024.

¹⁴Hasil observasi di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah pada tanggal 25 Mei 2024.

¹⁵Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

kepada diri santri terhadap tindakan yang telah dilakukan kepada temannya.¹⁶

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Tgk. Muhajir. Menurut Tgk. Muhajir santri yang mengejek temannya akan dipanggil ke kantor dan ditelusuri alasan dia mengejek temannya. Mungkin saja dia melakukannya atas dasar balas dendam terhadap ejekan yang sebelumnya dilakukan oleh temannya. Maka kita perlu menelusuri kronologi tindakan *bullying* ini terjadi. Selanjutnya diberikan nasehat atau arahan dan menanda tangani surat perjanjian tidak akan mengulangi perbuatannya dan konsekuensi jika mengulanginya kembali. Tindakan serupa juga peneliti dapatkan saat melakukan observasi di dayah. Saat itu sedang dilakukannya proses belajar mengajar pagi hari mulai pukul 08.00-12.30 wib. Di sela-sela jam istirahat, ada santri di kelas yang mengejek temannya di kelas hingga nyaris terjadinya perkelahian. Namun staf pengajar saat itu yang bertugas sebagai bagian keamanan dan kedisiplinan santri saat itu langsung bertindak dengan memanggil santri bersangkutan ke kantor dan melakukan proses sebagaimana kebijakan yang telah ditetapkan di dayah.¹⁷ Pertanyaan selanjutnya adalah apakah pernah menyelenggarakan penyuluhan kepada santri tentang *bullying*. Pimpinan menyampaikan bahwa sering dilakukannya penyuluhan kepada santri, biasanya dilakukan setelah shalat zuhur, maghrib atau subuh. Penyuluhan juga rutin dilakukan saat malam jumat setelah shalat isya di dalam mushalla dalam bentuk tausiyah umum kepada santri. Tausiyah ini berisi tentang pembinaan akhlak kepada santri dan motivasi agar santri terus meningkatkan amalan kebaikannya yang memberikan pengaruh positif terhadap akhlaknya.¹⁸

Tgk. Murdani juga menjawab pertanyaan yang sama bahwa penyuluhan sering kami lakukan, baik secara umum maupun di kelas masing-masing. Penyuluhan umum kepada santri dilakukan setelah shalat berjamaah dengan durasi 15-20 menit dan malam jumat secara rutin setelah shalat isya berjamaah dengan durasi 30-45 menit. Penyuluhan ini disampaikan oleh pimpinan dan guru yang ada di dayah. Isinya tentang pembinaan akhlak santri dan memberikan motivasi kepada santri agar giat belajar serta mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya tentang amal shalih dan akhlakul karimah.¹⁹ Terkait dengan penyuluhan khusus tentang *bullying*, pimpinan mengatakan bahwa ada dilakukannya penyuluhan khusus tentang *bullying* dalam bentuk tausiyah umum malam jumat dengan mengangkat tema khusus tentang *bullying*. Juga ada beberapa instansi terkait melakukan penyuluhan khusus tentang bahayanya *bullying* kepada santri. Pernah juga perwakilan santri mengikuti seminar tentang bahaya narkoba dan *bullying* di kalangan pelajar di Indonesia yang dilaksanakan oleh beberapa sekolah, kampus, dan instansi terkait.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah dapat disimpulkan bahwa peran pimpinan dalam menanggulangi tindakan *bullying* santri adalah sebagai berikut:

¹⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Abidinsyah Daud (staf pengajar) pada tanggal 28 Mei 2024.

¹⁷Hasil observasi di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah pada tanggal 25 Mei 2024.

¹⁸Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

¹⁹Hasil wawancara dengan Tgk. Murdani (staf pengajar) pada tanggal 28 Mei 2024

²⁰Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

- b. Mengeluarkan kebijakan terkait *bullying* di dayah diantaranya memberikan nasehat di kelas saat proses belajar-mengajar oleh masing-masing guru.
- c. Memberikan pemahaman akan bahayanya *bullying* kepada santri.
- d. Mengambil tindakan jika ada santri bemasalah dengan memanggilnya ke kantor untuk dinasehati, dibimbing dengan metode pendekatan, dan menandatangani surat perjanjian untuk tidak mengulangi perbuatannya.
- e. Melakukan penyuluhan kepada santri terkhusus tentang bahayanya *bullying* dalam bentuk tausiyah umum yang diisi oleh pimpinan atau guru di dayah.

2. Sikap Orang Tua Santri Dalam Mengatasi Tindakan *Bullying* Santri

Sikap dari orang tua sangat penting dalam menerapkan beberapa kebijakan dalam mengatasi *bullying* di dayah. Kebijakan akan mudah diterapkan dan begitu juga adanya konsekuensi terhadap santri yang melakukan kesalahan jika adanya dukungan dari orang tua santri. Kemudian pihak dayah juga tidak mendapatkan ancaman atau sanksi dari orang tua santri saat memberikan hukuman kepada santri. Maka persetujuan santri dalam hal ini sangat dibutuhkan. Ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada pimpinan terkait permasalahan ini. Diantaranya tentang adanya konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan dayah. Di dayah ini ada konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib yaitu menandatangani surat perjanjian dan santri berjanji jika mengulanginya kedua kali akan dipanggil orang tua, dan jika sampai tiga kali maka akan dikeluarkan dari dayah. Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan adalah adakah santri yang membantah ketika pihak dayah memberikan hukuman atas kesalahannya. Beliau menjawab bahwa tidak ada santri yang membantah, cuman mereka ingin membela diri saja dengan memberikan alasan-alasan untuk menghindari dirinya dari hukuman. Menurut beliau hal semacam ini wajar dilakukan oleh setiap orang yang terkena hukuman atas perbuatannya. Hanya saja pihak dayah mencoba mengambil kebijakan yang sepatutnya agar tidak merugikan sebelah pihak.²¹

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah ada santri yang mengulangi lagi kesalahannya. Beliau menjawab ada, namun tidak semua. Biasanya ini dilakukan oleh santri-santri yang memiliki karakter agak keras dan santri yang sudah lama di dayah sehingga perlu metode pendalaman yang khusus untuk menashatinya kembali dan dengan menghubungi orang tuanya. Bagi santri yang sudah lama di dayah ada yang mencoba mencari-cari celah untuk melanggar aturan yang mereka anggap wajar. Pihak dayah menghubungi orang tua yang bersangkutan ketika santri mendapatkan hukuman dan kesalahan yang dilakukan adalah kesalahan yang berlebihan. Namun jika santri hanya melakukan kesalahan yang biasa saja maka pihak dayah akan mengatasinya sendiri tanpa menghubungi orang tua santri dengan memberikan nasehat dan arahan. Maka pihak dayah selalu berkomunikasi dengan orang tua saat anaknya di dayah melakukan kesalahan yang berat dan perlu untuk

²¹Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

diketahui oleh orang tuanya.²² Pimpinan juga menyampaikan tentang sikap wali santri atau orang tua terhadap hukuman yang siterima anaknya. Sikap orang tua santri bervariasi, ada yang memakluminya dan ada juga yang tidak memakluminya. Namun yang tidak memaklumi ini juga tidak sampai marah-marah sehingga memperpanjang masalah, hanya saja mereka butuh penjelasan dari pihak dayah tentang hukuman yang diterima oleh anaknya. Juga ada beberapa staf pengajar menjawab tidak ada orang tua yang marah-marah terhadap hukuman yang diberikan pihak dayah terhadap anaknya. Peneliti juga menanyakan tentang apakah orang tua santri mendukung kebijakan atau peraturan yang telah diterapkan di dayah. Menurutny orang tua santri mendukung peraturan-peraturan yang telah diterapkan di dayah. Karena sebelum santri mondok di dayah pihak dayah memperlihatkan aturan-aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi selama di dayah dalam bentuk buku saku kepada orang tua santri. Tindakan ini dilakukan untuk menghindari protes dari orang tua santri saat anaknya melanggar peraturan dan diambil sanksi oleh dayah.²³

3. Metode Yang Digunakan Dalam Mengatasi *Bullying*

Metode merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan agar tercapainya tujuan sebagaimana harapan. Metode sangat penting dalam menjalankan sebuah kebijakan atau mengatasi sebuah masalah. Tidak terkecuali dalam masalah *bullying* juga membutuhkan metode-metode tertentu dalam mengatasinya. Maka berdasarkan hasil penelitian, metode yang digunakan untuk menanggulangi *bullying* di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah adalah sebagai berikut:

a. Mendeteksi tindakan *bullying* sejak dini

Sebagai seorang guru atau pengasuh di dayah harus peka terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi oleh santri. Jangan sampai hal-hal yang menyebabkan santri tidak nyaman atau bahkan membahayakan santri terjadi secara terus-menerus. Jika kita mendeteksi tindakan *bullying* sejak dini, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk menghentikannya lebih cepat. Maka peran pimpinan dan guru sangat penting dalam mendeteksi tindakan *bullying* ini sejak dini.²⁴

Pimpinan menyampaikan bahwa itulah alasannya kenapa kebijakan yang diterapkan kepada guru agar mengawasi dan menasehati santrinya setiap proses belajar-mengajar dan saat mereka diluar proses belajar-mengajar. Sehingga dapat menekan tindakan *bullying* terjadi dan mendeteksi sejak dini. Sebelum tindakan *bullying* terjadi guru sudah mampu mengambil langkah untuk menanggulangnya.²⁵

b. Pendidikan anti *bullying*

Dayah harus memiliki kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan transparan. Ini akan membantu mengurangi insiden *bullying* dan memberikan panduan bagi

²²Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

²³Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

²⁴Nita Oktifa, *Cara Mengatasi Bullying dan Tips untuk Mencegahnya*, <https://akupintar.id/> diakses pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁵Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

santri dan staf pengajar di dayah.²⁶ Salah satu pendidikan *bullying* di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah adalah dengan melakukan penyuluhan atau bimbingan khusus setiap selesai shalat berjamaah dan malam jum'at. Kegiatan penyuluhan ini diisi oleh pimpinan dayah dan dewan guru. Juga santri mengikuti penyuluhan khusus oleh instansi atau lembaga pendidikan dalam bentuk seminar kepada santri di dayah.²⁷

c. Meningkatkan pengawasan di dayah

Guru dan staf dayah perlu meningkatkan pengawasan di area-area yang rawan terjadinya *bullying*, seperti koridor asrama santri, kantin, dan area bermain santri. Dengan lebih banyak pengawasan, kita dapat mengidentifikasi dan mengatasi kasus *bullying* lebih efektif. Pengawasan juga bisa dilakukan di waktu tertentu yang menurut pihak dayah sering terjadinya *bullying*, seperti saat jam istirahat. Pengawasan di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah dilakukan dengan menjalin kerjasama antar pihak di dayah agar proses pengawasan ini berjalan dengan maksimal.²⁸

c. Membangun lingkungan yang positif

Dayah harus menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif. Ini melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan pengurus dayah. Lingkungan yang positif tidak hanya mencegah terjadinya *bullying* tetapi juga mendukung perkembangan emosi, sosial, dan akademik santri. Di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah membangun lingkungan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini mampu mendidik santri agar saling menghargai, kerjasama, dan membangun hubungan positif antar santri. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan hubungan sosial antar santri dan isolasi. Sehingga guru bisa mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan di luar jam pelajaran.²⁹

d. Partisipasi orang tua

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengatasi *bullying*. Mereka harus berkomunikasi dengan pihak dayah dan mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi situasi *bullying*. Maka setiap santri di Dayah Terpadu Darul Ma'rifah yang melakukan *bullying* akan diberitahukan kepada orang tuanya agar mereka tau dan juga ikut mengatasinya saat anaknya di rumah. Sehingga orang tua mendukung setiap kebijakan yang telah diterapkan di dayah.³⁰

e. Konsekuensi

Konsekuensi adalah dalam bentuk kedisiplinan. Seperti santri yang melakukan kesalahan kedua kalinya maka akan dipanggil orang tua. Jika mengulangi ketiga kalinya maka akan dikeluarkan dari dayah. Ketika ada santri yang ketahuan melanggar peraturan maka pihak dayah langsung memanggilnya ke kantor untuk dinasehati dan diberikan bimbingan serta penandatanganan surat perjanjian. Konsekuensi ini perlu untuk meminimalisir pelanggaran di dayah termasuk meminimalisir tindakan *bullying*. Metode yang diterapkan

²⁶Dama Restu, 7 Solusi Mengatasi Bullying di Sekolah, www.welovesupermom.com diakses pada tanggal 27 Mei 2023.

²⁷Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

²⁸Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

²⁹Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

³⁰Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.

memudahkan pihak dayah dalam menanggulangi *bullying* di dayah. Sehingga di dayah dapat tercipta suasana yang dan budaya kedisiplinan antar santri. Santri juga mampu mengembangkan dirinya untuk lebih optimal dan menjadi lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pimpinan dayah dalam menanggulangi bullying di dayah diantaranya:
 - a. Peran pimpinan sebagai pembuat kebijakan yang akan diterapkan di dayah untuk meningkatkan kedisiplinan santri dan menanggulangi bullying.
 - b. Memberikan pemahaman kepada santri akan bahayanya bullying.
 - c. Menindaklanjuti langsung santri yang melanggar aturan dayah termasuk melakukan bullying untuk selanjutnya dinasehati dan penandatanganan surat perjanjian.
 - d. Memberikan penyuluhan kepada santri khususnya tentang bahaya bullying secara masif.
2. Sikap orang tua terhadap hukuman atau sanksi yang diberikan kepada santri yang melakukan kesalahan adalah setuju dan mendukung.
3. Metode yang digunakan dalam menanggulangi bullying adalah:
 - a. Mendeteksi tindakan bullying sejak dini
 - b. Pendidikan anti bullying
 - c. Meningkatkan pengawasan di dayah
 - d. Membangun lingkungan dayah yang positif
 - e. Partisipasi orang tua
 - f. Konsekuensi

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Coloroso, *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Dama Restu, *7 Solusi Mengatasi Bullying di Sekolah*, www.welovesupermom.com
- Hasil wawancara dengan Abi H. Abdullah Muda (pimpinan) pada tanggal 27 Mei 2024.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Nasir (staf pengajar) pada tanggal 28 Mei 2024.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Abidinsyah Daud (staf pengajar) pada tanggal 28 Mei 2024.
- Hasil wawancara dengan Tgk. Murdani (staf pengajar) pada tanggal 28 Mei 2024.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nita Oktifa, *Cara Mengatasi Bullying dan Tips untuk Mencegahnya*, <https://akupintar.id/>
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Childrem From School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- P. R. Astuti, *Meredam Bullying; 3 Cara Efektif Menagatasi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Penerjemah A. Khozin Afandi, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Lhokseumawe*, Pustikra Mitra Jaya, 2021.
- Susan Lipkins, *Menghentikan Perploncoan di Sekolah/Kampus*, Tangerang: Inspirita Publishing, 2008.
- Yuliana, *Peran Pengasuh dalam Penanganan Bulliyng di Pondok Pesantren Darul Ihsan Aceh*, Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.